

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Tim Keagamaan

Dalam kegiatan pembentukan karakter religius ada yang namanya Tim Keagamaan, tim merupakan suatu kelompok yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan keagamaan adalah ajaran yang mencakup akidah atau keyakinan dan syariat/ hukum. Ajaran yang berkaitan tentang agama Islam maupun syariat-syariat Islam. Jadi Tim Keagamaan yaitu yang mengatur kegiatan keagamaan yang mana tugas tersebut saling terkait.

Yang termasuk Dalam peran Tim keagamaan tersebut adalah meliputi guru dan siswa. Berikut ini penjelasan dari Tim Keagamaan sebagai berikut :

1. Pengertian Guru Keagamaan

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dengan adanya seorang guru karena guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan.¹ Sehingga dalam proses pembelajaran yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan perlu adanya peran seorang pendidik. Oleh karena itu pendidik atau guru sangat penting dalam dunia pendidikan.

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabi'*, *muallim*, dan *mu'addib*, yang ada pada dasarnya mempunyai

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *muallim* berasal dari kata '*allama*, *yu'allimu* sedangkan kata *muaddib* berasal dari *adabba*, *yuaddibu* sebagaimana sebuah ungkapan: "Allah mendidikku, maka ia memberikan kepada sebaik-baik pendidikan". Muhammad Muntahibbun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Dapatlah disimpulkan bahwasanya seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas. Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan

² Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), cet 1, hal. 84

³ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 2-3.

muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian yang kuat dan tegar, serta berperikemanusiaan yang mendalam.⁴

Sedangkan keagamaan itu sendiri adalah berasal dari “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.⁵ Jalaluddin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁶

Sedangkan pengertian keagamaan adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Agama dapat mempertinggi akal pikiran perseorangan dan memimpin supaya berfikir cerdas tentang kejadian alam semesta. Agama adalah obor yang menerangi seorang untuk menempuh jalan kebaikan serta mengatur perhubungannya dengan sang khaliknya, dan perhubungan dengan keluarga dan masyarakat. Secara terminologi agama diartikan sebagai aturan atau tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam kamus besar Bahasa

⁴ Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *guru profesional dan implementasi kurikulum*, (jakarta:Ciputa Pres,2002), hal.,7-8

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 234.

⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199

Indonesia agama adalah kepercayaan kepada Tuhan. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Islam berarti berserah diri.

Dengan demikian Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, yang diteruskan kepada umat manusia mengenai berbagai hal kehidupan manusia, agama fitrah dan agama amalan, agama rohani dan peraturan lainnya.⁷

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa guru keagamaan adalah guru yang mengajarkan tentang keagamaan yang dilakukan seseorang atau per kelompok yang di laksanakan secara kontinu maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan hal ini berhubungan dengan agama Islam, maka kegiatan keagamaan di MAN 1 Tulungagung yang ada nilai-nilai Islam yang membentuk karakter religius itu sendiri, misalnya sholat dhuha, asmaul husna, membaca Al-Quran , sholat berjamaah, sholat jum'at, infak, memperingati hari besar Islam dan lain-lain. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang di lakukan. Setiap orang yang melakukan, tugas guru

⁷ Nurmala, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentu kAkhlikuk Karimah Siswa MTs Darul Ma'Arif*, (UIN Syari Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan, 2011). Hal 10-11

harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, guru agama lebih di tuntutan lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya di cintai dan di segani muridnya. Penampilan dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan di tiru dan di teladani.⁸

Karena alasan di atas, profesi menjadi guru bukanlah profesi yang mudah. Seorang guru hendaknya senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki karakter sosial dan.⁹ Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yaitu:

- a. Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya.
- b. Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan suatu yang benar dan memberikan manfaat guru adalah panutan, terutama bagi siswa.
- c. Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami.

⁸ Zakiyah darajat, *Metodolodi Pengajaran Agama Islam*, (jakarta: Bumu Aksara, 2001), hal. 98

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Putaka pelajar, 2011), hal. 1

- d. Seorang guru hendaknya memiliki motivasi dan loyalitas yang kuat.
- e. Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. Tugas seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan karena apapun yang ada pada diri guru akan menjadi perhatian dan sorotan pada siswanya.
- f. Perkembangan iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam adalah pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar dalam bidang keagamaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai mengajar, membina, menyuruh. Tetapi guru agama juga sebagai contoh bagi siswanya untuk membentuk karakter religius. Selain itu guru agama juga berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI. No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai

¹⁰ Republic Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen & Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Bandung:Permana,2006), hal 65

pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Peserta didik adalah peserta didik yang sedang tumbuh berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan.¹¹ Peserta didik bukanlah orang dewasa dimana seorang anak yang masih banyak membutuhkan bimbingan dan arahan, oleh karenanya peserta didik harus banyak memperoleh bimbingan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangannya. Jadi pada hakikatnya seorang pendidik sudah sewajarnya bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik.

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan keudian ingin mencapai secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses perkembangan peserta didik membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru melainkan oleh anak itu sendiri.¹²

Dengan demikian, peserta didik memerlukan pembimbingan, pembinaan dan pendidikan serta usaha orang lain, agar peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Dalam hal ini bukan berarti bahwa

¹¹ Abd Aziz, *Orientasi sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta:Teras, 2010), hal 24

¹² Zakiah darajat ,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta; Bumi Aksara, 1995). Hal. 268

peserta didik sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Yang jelas peserta didik belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau peserta didik dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar, sehingga disebut sebagai subjek belajar.

3. Tugas Guru

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru adalah pewaris Nabi. Sebagai pewaris Nabi guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menampilkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik siswa untuk beraktivitas secara aktif.¹³

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (jogjakarta: ar-ruz media, 2014), hal. 28-30

Tugas guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bekerja sama antara peserta didik dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif atau berkesinambungan. Terjadinya komunikasi yang intensif antara peserta didik dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasi dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoy learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara kelompok maupun individual. Pendidikan merupakan kegiatan lingkungan yang didalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung keefektifan perilaku individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu perilaku guru, peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, situasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut hendaknya dapat dinimaskan dengan sebaik baiknya. Guru dituntut mampu

mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik yang kreatif kritis, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi yang kondusif. Guru diuntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerjaan yang produktif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru tidak terbatas hanya sebagai penyampai pengetahuan, akan tetapi secara kreatif harus mampu mewujudkan kinerjanya sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengarah pembelajaran, peneliti, dan fasilitator belajar.¹⁴

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

- 1) Menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitan sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.
- 2) Menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya diuntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam sesuai materi yang diajarkan.
- 3) Menguasai metode dan evaluasi belajar. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menguasai metode-metode

¹⁴ Binti Maunah, *Sosilogi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Hal. 160-163

pembelajaran. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa semua mata pelajaran yang disajikan dalam suatu waktu di sekolah tertentu tidak bisa sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang sama. artinya pelajaran-pelajaran yang ada diajarkan dengan metode yang sama pula, hal ini tidak mungkin, melainkan guru harus memilih metode apa yang cocok untuk suatu mata pelajaran, dan metode lainnya dapat digunakan atau sesuai dengan mata pelajaran lainnya. Demikian juga evaluasi belajar, semua mata pelajaran tidak bisa dievaluasi dengan satu model evaluasi belajar saja, melainkan harus disesuaikan dengan pelajaran yang ada dan anak didiknya.

4. Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. pribadi susila yang cukup adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.¹⁵

Tidak ada seorang guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat untuk itulah guru dengan penuh diknasi dan membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Karena profesimu sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras menghisap ganja, datang kerumah-rumah bordil, dan

¹⁵ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*. (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 185

sebagainya guru merasa sakit hati. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan norma dan susila itu untuk kepada anak didik agar tahu bahwa mana perbuatan yang baik dan buruk.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki guru yang bertanggung jawab memiliki sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan adalah adalah :

Pertama, menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua* memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira, *ketiga* sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul. *keempat*, menghargai orang lain, termasuk anak didik. Kelima bijaksana dan hati-hati. *Keenam*, taqa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹⁶

Jadi dapat di simpulkan bahwa, guru harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku siswa dan perbuatan siswa. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

5. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah caraAtau sebuah metode, sedangkan secara umum starategi memiliki pengertian suatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan taktik, merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar memperoleh hasil suatu rancangan.¹⁷ Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta; Rinema Cipta, 2005), hal. 31-36

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah , Aswa Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta. 2002), hal. 5

kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Startos* (militer) dengan *ago* (memimpin). *Strategos* berarti merencanakan. Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan bahwa *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi di pahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁸

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional pedagogis merupakan tanggung jawab besar dalam proses pendidikan menuju keberhasilan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depan nanti

Jadi pada dasarnya dalam membentuk karakter religius tim keagamaan harus memiliki taktik atau cara dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di madrasah, agar siswa mudah menerapkan dalam kegiatan tersebut. dan hasilnya sesuai dengan yang di harapkan. Oleh Karena itu sebelum melaksanakan suatu kegiatan keagamaan tim keagamaan sudah merencanakan agar terbentuknya karakter religius.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Pembelajaran*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 5

6. Peran guru

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peranan.²⁰ Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Peranan ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.²¹

Guru berfungsi sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan

²⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 212

²¹ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 133

untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Sebagaimana yang penulis kutip dari buku Oemar Hamalik menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- 1) Guru Sebagai Pengajar
Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu dia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.
- 2) Guru Sebagai Pembimbing
Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.
- 3) Guru Sebagai Pemimpin
Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas secara demokratis. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana.
- 4) Guru Sebagai Ilmuan
Guru dipandang orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
- 5) Guru Sebagai Pribadi
Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

6) Guru Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan terus menerus berkembang dengan lajunya, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana.

7) Guru Sebagai Pembaharu

Pembaharuan didalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung kemasyarakat dan ada melalui lembaga pendidikan (sekolah).

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan dikalangan murid. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu.

8) Guru Sebagai Pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan masyarakat itu.²²

Keberadaan guru dalam pembelajaran dimadrasah masih tetap memegang peranan yang penting. Dalam Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur yang terdapat dalam diri para peserta didik yang tidak dapat di ganti seperti unsur manusiawi, sikap sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain, antara lain sebagai berikut :

²² Ibid Oemar Hamalik..., hal.124-126

1) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik) dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Memberikan tugas yang jelas dan dapat di mengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik dan menggunakan hadiah dan hukuman secara afektif dan tepat guna.

2) Guru sebagai educator

Dalam hal ini peran guru sebagai educator, (pendidik) pekerjaan guru bukan semata-mata mengajar melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, membantu untuk meningkatkan kecerdasan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

3) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh

melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkakan untuk memperoleh hasil yang optimal.

4) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat di perlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa teks, berupa narasumber, majalah ataupun surat kabar.²³

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru.

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat:

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap

²³ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.13- 16

dan tingkah laku serta nilai-nilai, prang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- 2) James W. Brown, mengemukakan bahwa peran guru antar lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajara, merencana, dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²⁴

Beberapa peran guru diatas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. Perlu ditegaskan pula bahwa peran guru juga harus di dukung oleh peran-peran pendukung yang lain terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, dalam lingkungan peserta didik sangat mempengaruhi proses pendidikan karakter. Kemudian orang tua dan para pemimpin di masyarakat mereka yang menjadi teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter, jika itu semua berkarakter baik maka tentu pendidikan karakter yang dilakukan peserta didik akan berhasil baik.

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru dapat menanamkan kegiatan Religius pada peserta didik. Dengan menerapkan kegiatan-kegiatan religius atau kegiatan agama dalam

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (jakarta: Rajawali, 1988), hal. 141-142

kehidupan peserta didik, dengan hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas peserta didik dalam hal keagamaan, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Tugas guru sangatlah mulia guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa-siswanya melainkan juga memberi motivasi, bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh ketelatenan serta kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Oleh karena itu peran guru tidak hanya memberi pengetahuan dan mengajar di kelas, peran guru harus menjadi motivator dan juga teladan dalam memberikan contoh kepada siswa untuk membnetuk siswanya berkarakter yang baik. Selain itu guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya, hal ini di lakukan denan tujuan untuk mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik dan bersikap religius di dalam kehidupan sehari hari dan juga mengantarkan pada kehidupan yang sesungguhnya yang mana sesuai dengan syariat agama maupun suri tauladan Rasulullah saw. selain berperan sebagai peran di atas juga berperan sebagai orang tua kedua.

7. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik antar lain sebagai berikut:

- 1) Siswa buka miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa,
- 2) Siswa mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan.

8. Sifat-sifat Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri. Diantara sifat-sifat yang perlu dimiliki siswa misalnya antara lain, pantang menyerah, memiliki motivasi tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya.

Adapun sifat-sifat yang dimiliki peserta didik diatas, Imam Ghazali, sebagaimana di kutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah kepada Allah
- 2) Bersifat tawadhu' (rendah hati)
- 3) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama
- 4) Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit
- 5) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmupengetahuan yang di pelajari²⁵

9. Evaluasi bagi guru

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses yang memiliki sedikitnya tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan

²⁵ M.Ramli, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, *Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, januari-juni, (2015, 79-80)*

kembali. Evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk mengukur serta menilai, sampai dimana tujuan yang telah dirumuskan sudah dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah di rumuskan direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat di pantau, tahapan manakah yang sudah dapat di selesaikan, dan mana pula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya.²⁶

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan, sebanb dengan adanya evaluasi kegiatan tersebut sangat memudahkan guru untuk dapat mengetahui siswa. Dalam hal ini hendaknya guru memberikan perhatian kepada siswa yang belum berhasil sehingga pada akhirnya siswa mencapai keberhasilan bersama.

Tim keagamaan juga mengadakan evaluasi sejauh mana siswa menerapkan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius, untuk melancarkan tujuan bersama.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, persaan, perkataan dan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 14

perbuatan berdasarkan norma –norma agama, hukum, tata krama , budaya dan adat istiadat.²⁷

Karakter adalah Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁸

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘*Khuluq, sakiyyah, tha’u*’ (buku pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah) karakter di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran,sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa

²⁷ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 64

²⁸ Abdul Majid & Dian Andayani ,*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2011), hal.11

yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁹

Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.³⁰

Berdasarkan dari pemaparan para ahli diatas maka dapatlah dipahami bahwa peran guru sangatlah strategis dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu kesimpulan dari pengertian tersebut yaitu, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Pengertian Religius

Religius Adalah sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat

²⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Dsekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 21

³⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 79.

kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk ketuhanan manusia berbudi luhur (ber- *akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³¹

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimisasi jiwa, cinta rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia, bukan pada aspek yang bersifat formal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al lukman 12-14

³¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (jakarta: paramadina 2010). Hal, 34

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى
 وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ تَعَرُّؤِ إِلَىٰ
 مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12). Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada manusia selalu bersyukur dengan apa yang Allah berikan, senantiasa menghormati orang tua terlebih seorang ibu dan jangan menyekutukanNYA. Keberagamaan dalam character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama.

Jadi Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *character building* , aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius.

Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan ini rutin terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi lebih efektif.³²

Dalam pembentukan karakter tidak hanya guru melainkan juga orang tua, karena pembentukan karakter tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hanya. Oleh karena itu tidak hanya sekedar pengetahuan melainkan juga proses yang di dapat.

3. Pengertian Karakter Religius

Karakter Religius sangatlah penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturannya agamanya. Karakter religius sangatlah dibutuhkan oleh siswa/peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman

³² Ngainun Naim, *Character Building*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 125

dan degradasi moral, dalam hal ini siswa/ peserta didik di harapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³³

Karakter religius membimbing seorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu ketentuan kehidupan seorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran islam dengan baik. karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan yang maha Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan. Allah Tuhan yang Maha Agung dan patut di puji. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat 17, yang berbunyi:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah kami binasakan. Dan cukuplah tuhanmu maha mengetahui lagi maha melihat”

Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius merupakan

³³ Sri Nirawati, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Familia, 2011), hal. 6

karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan sekolah. Adapun indikator-indikator pencapaian pembelajaran adalah sebagai berikut

- a. Berdoa sebelum mulai dan sesudah pelajaran
- b. Melaksanakan sholat dhuha
- c. Melaksanakan sholat dhuhur, ashar berjamaah
- d. Hafal quran minimal 1 jus³⁴

Religius merupakan sikap yang di tampilkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa indonesia yang dikutip oleh muhaimin “Religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).”³⁵

Jadi bahwasanya karakter religius adalah sesuatu yang menjadikan berguna dan berharga yang menjadi tanda atau ciri khas seseorang dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama yang dianutnya yang mengakar pada kepribadian seseorang.

4. Pembentukan Karakter Religius

Beberapa pendapat dalam membentuk karakter religius sebagai berikut:

³⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*, (IAIN Pontianak Press, 2014) hal 28-29

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang kusus Dunia Pendidikan*, (jakarta; PT. Raja Grofindo Persada, 2006), hal 160

Pertama sejarah nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermualah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi siap membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga akhir masa Khulafaur Rasyidin.³⁶

Dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat. Dengan cara membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang berbau kebaikan lalu hukum syariah agar terbentuk karakter religius.

Sementara di sekolah ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan secara rutin dalam belajar di kehidupan sehari-hari. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 45

tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap perilaku dan pengalaman penggunaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan nilai Religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan islam. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata

cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dalam perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat di ciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Quran. Di ruangan kelas, bisa pula di tempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali, mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan santun tidak merendahkan peserta didik lainnya dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran Adzan, sari tilawah dan lain sebagainya. Selain itu mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Guru tidak hanya sekedar tetapi dalam setiap kesempatan guru harus

mengembangkan kesadaran keberagaman yang benar. Oleh karena itu guru harus menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa dan lain sebagainya.

Keenam menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan, keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambah rasa kecintaan. Dengan diadakannya perlombaan dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menambahkan rasa percaya diri. Salah satu contoh perlombaan adalah lomba pidato, lomba semacam ini penting artinya untuk melatih dan mengembangkan keberanian.

Ketujuh, diselenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan.³⁷

Dengan demikian agar terbentuk karakter religius siswa dengan cara membiasakan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah seperti halnya dibiasakan membaca Al-Quran setiap hari suratnya yang dibaca berbeda,

³⁷ Ibid, Ngainun Naim., hal. 125-129

dengan itu ketika siswa disuruh untuk menghafal lama kelamaan siswa akan hafal dengan sendirinya, shalat berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha dan dijelaskan hikmah dari kegiatan tersebut. Ketika pembiasaan akan terus dilakukan maka akan melekat pada diri siswa dan bermanfaat pada dirinya.

C. Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius

Maksud dari tim keagamaan disini guru dan siswa, guru mempunyai tim untuk mempermudah siswanya dalam mencapai tujuan. Yang tujuannya untuk membentuk karakter religius. Dalam membentuk karakter religius sangat penting dengan adanya peran guru, guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, motivator dan lain-lain.

Masa depan siswa secara pedagogis tergantung pada guru. Guru yang pandai, bijaksana, mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekerjaan yang mampu mendidik untuk ke arah positif. Guru menyadari bahwa siswa yang datang ke sekolah untuk belajar belum tentu mau memperhatikan gurunya, terkadang bukan kemauan sendiri terkadang atas kemauan orang tua.

Oleh karena itu dari pemaparan di atas tampak bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk, mengarahkan dan membina siswa, sehingga ia mampu membentuk siswa menjadikan karakter yang religius.

Peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena guru keagamaan tidak hanya membimbing, pengajar,

mentransfer ilmu menyuruh, tetapi juga memberikan contoh langsung menerapkan langsung.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukan dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Tugas guru dalam proses pembelajaran bukan sekedar mampu mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai yang menjadi sikap hidup siswa secara afektif, mampu berperan sebagai pembimbing, pengembang, mengarahkan sekaligus menjadi contoh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan nilai di sekolah di maksud untuk membantu siswa memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Pada prinsipnya, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran tetapi terintegrasi dalam kegiatan pengengan diri, budaya sekolah dan mata pelajaran. Upaya dalam pembentukan karakter menuju

³⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hal. 78

terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1) Moral Knowing/ learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang-nilai-nilai. Siswa harus seperti halnya mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan akhlak mulia melalui sunnah-sunahnya.

2) Moral Loving / Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika.

3) Moral Doing/ Learning to do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.³⁹

³⁹ Ibid Abdul Majid & Dian Andayani..., hal. 112-113

Dalam proses pembentukan karakter religius banyak cara yang digunakan tim keagamaan agar peserta didik lebih mudah dalam menerapkan pembentukan karakter seperti halnya tim keagamaan memberikan contoh kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya memberikan dalam proses melainkan lebih ke pemberian contoh atau praktek secara langsung yang dilakukan secara rutin dalam sehari-hari.

Kemudian pembentukan karakter religius melalui bentuk pembiasaan yang terprogram dalam sekolah diantaranya membaca Al-quran sebelum bel pelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, ketika istirahat pertama sebelum keluar kelas diwajibkan membaca asmaul husna, pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari. Adapun program pembiasaan yang dilakukan dalam seminggu sekali diantaranya sholat jum'at, setiap hari jum'at diadakan infak.

Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut akan membentuk sikap religius siswa. Hal ini tidak hanya dalam lingkungan sekolah melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi siswa.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Mokh Nindita Rizal Maulana, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Asatid Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan*

Spiritual Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar”.

Menyampaikan beberapa kesimpulan. a) peran asatid dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan spiritual istighosah di pesantren nurul ulum sutojayan blitar. b) peran asatid dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan spiritual dauwamil wudhu di pesantren nurul ulum sutojayan blitar. c) peran asatid dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan spiritual qiyamul lail di pesantren nurul ulum sutojayan blitar.

Berdasarkan hasil penelitian peran asatid dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pondok pesantren nurul ulum sutojayan blitar, yang telah peneliti lakukan bahwasanya peran asatid dalam membentuk karakter religius dengan cara melalui istighosah, memberikan motivasi dengan cara mendekati, memberikan motivasi terhadap santri-santrinya. Peran asatid juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan sekaligus menumbuhkan kesadaran dengan cara pembinaan, pembimbingan dalam setiap keagamaan yang menumbuhkan kesadaran beribadah kepada Allah dengan istiqomah. Serta peran asatid menerapkan pembinaan dan ketauladanan kepada para santri mengenai sholat malam seperti sholat tahajud, sholat witir dan pembacaan sayyidul istighfar yang akan menumbuhkan kesadaran beribadah sebagian dari ibadah kepada Allah SWT.⁴⁰

⁴⁰ Mokh Nindita Rizal Maulana, dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Asatid Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Spiritual Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar*”

2. Siti Rohmah Yuniarti dalam skripsiya yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Sumbergempol Tulungagung 2015*” yang menyampaikan beberapa kesimpulan, a) bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk shalat jamaah di SMP Negeri 2 sumbergempol. b) bagaiman peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah di SMP Negeri 2 sumbergempol. c) bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah di SMP Negeri 2 sumbergempol.

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Sumbergempol Tulungagung 2015, yang telah peneliti lakukan bahwasanya peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius siswa dalam bentuk jamaah. Motivasi yang di berikan guru PAI lakukan yaitu seperti mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah, memberikan reward berupa nilai karena mengerjakan sholat jamaah dengan efektif. Peran guru sebagai fasilitator dalam sholat berjamaah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana, sehingga dengan adanya fasilitas tempat peserta didik akan lebih giat dalam beribadah. Kemudian peran guru sebagai educator, guru mempunyai tugas secara bergiliran yang menjadi imam dalam sholat. Jadi guru tidak hanya mengajarkan

ataupun menyuruh melainkan juga terlibat langsung bersama peserta didiknya untuk menjalankan sholat.⁴¹

3. Masturi dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahu pelajaran 2014/2015*" .menyampaikan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut: a) peran guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik. b) bentuk dan metode yang di gunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik. c) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahu pelajaran 2014/2015* yang telah peneliti lakukan adalah bahwasanya peran guru dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan peminan seperti melalui ekstrakurikuler. Bentuk yang digunakan melalui bentuk pelajaran dan akhlak yang dibudayakan pembiasaan yang membentuk karakter religius seperti, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan siapapun orangnya, menjaga kesopanan, berkata jujur membudayakan sholat berjamaah. Melalui metode kegiatan pembinaan karakter religius. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter religius adalah dengan meningkatkan Sumber

⁴¹ Siti Rohmah Yuniarti dalam skripsiya yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Sumbergempol Tulungagung 2015*"

Daya Manusia melalui penambahan materi yang bersumber LKS ataupun dari buku-buku yang berkaitan dengan karakter religius, sedangkan faktor penghambat yaitu fasilitas yang kurang mendukung serta faktor lingkungan baik internal ataupun eksternal.

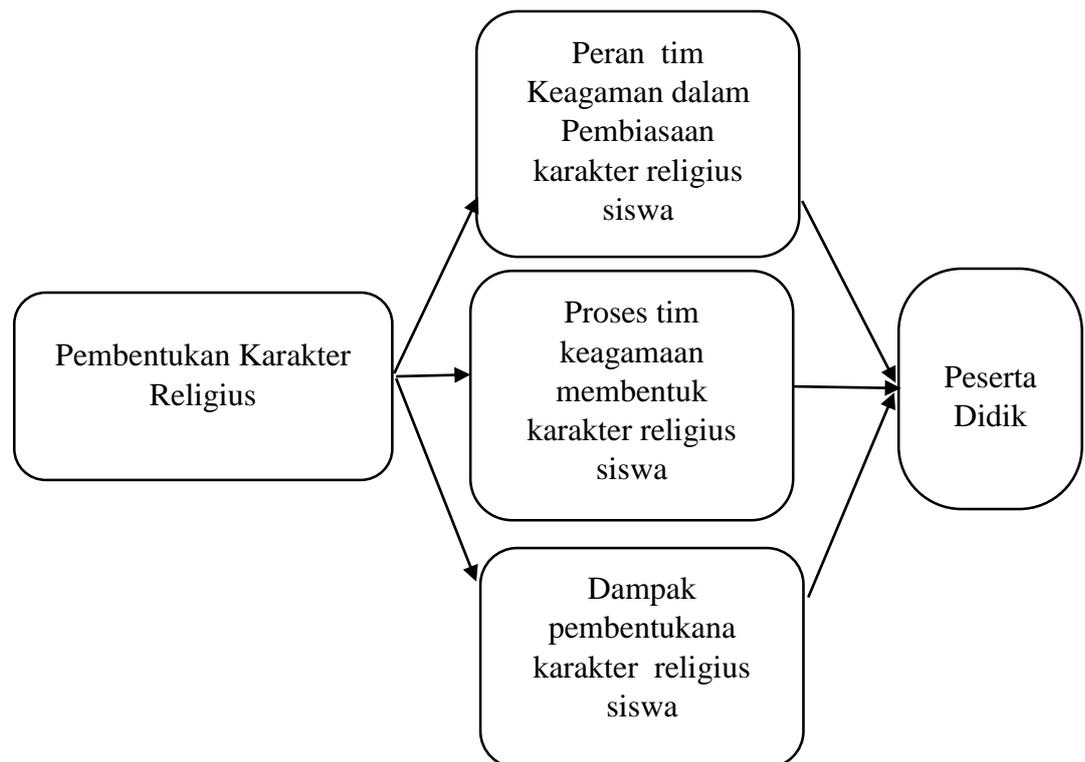
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian terdahulu	penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Asatid Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Spiritual Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar	Mokh Nindita Rizal Maulana	Meneliti tentang membentuk karakter religius menggunakan penelitian kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - membahas tentang menumbuhkan kesadaran siswa melalui kegiatan speiritual, seperti melalui wirid, istigosah dawamil wudhu - Tempat penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar
2.	Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Sumbergempol	Siti Rohmah Yuniarti	Sama- sama membahas tentang karakter religius Menggunakan penelitian kualitatif	-Dalam penelitian ini untuk meningkatkan nilai religius melalui peran guru dalam membentuk karakter religius melalui

	Tulungagung 2015			evaluator, motivator dan fasilitator.
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Pesrta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun pelajaran 2014/2015	Masturi	Sama-sama membahas peran guru agama dalam karakter religius	Sedangkan perbedaanya adalah pembinaan religius melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian sekarang melalui pembiasaan.

E. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 bagan paradigma penelitian



Guru merupakan salah satu peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran Tim Keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa dalam penelitian ini fokus pada peran guru keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, sebagai motivator dan teladan. Dari berbagai pembentukan karakter siswa yang menonjol diantaranya, sikap bertanggung jawab, jujur, dan peduli tidak terlepas dari sifat-sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad. Beliau adalah makhluk pilihan Allah SWT yang mana patut dicontoh dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari, dalam Al-

Qur'an pula sudah dijelaskan bahwasanya beliau mendapat julukan "Uswatun Hasanah" (Suri Tauladan Yang Baik). Jadi semua karakter-karakter yang perlu dibangun pada diri siswa haruslah bersumber keislaman.

Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa harus selalu didukung oleh lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan budaya sekolah, lingkungan dan budaya yang mendukung merupakan komponen penting terwujudnya siswa berkarakter. Dalam Pembentukan karakter religius ini ditujukan untuk pembentukan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Peran Tim Keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa merupakan bagian dari bimbingan terhadap para siswa agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan keagamaan .